

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Perawatan gigi dan mulut secara keseluruhan diawali dari kebersihan gigi dan mulut pada setiap individu (Barmo dkk, 2013). Prevalensi nasional penyakit gigi dan mulut di Indonesia sebesar 23,4% dan tersebar di sembilanbelas provinsi. Provinsi Jawa Tengah sebesar 43,1% dan khususnya di Kota Surakarta sebesar 37,6% (Nikmah dkk, 2012).

Salah satu indikator kesehatan gigi dan mulut adalah tingkat kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dapat dilihat secara klinis dari ada tidaknya deposit-deposit organik, seperti pelikel, materi alba, debris, kalkulus, dan plak gigi. Plak merupakan deposit lunak yang membentuk lapisan biofilm dan melekat pada permukaan gigi dan gusi serta permukaan jaringan keras lainnya dalam rongga mulut (Sintawati, 2007). Kebersihan gigi dan mulut merupakan suatu tindakan untuk membersihkan gigi dan gusi untuk mencegah penyakit gigi dan mulut (Anitasari dkk, 2005).

Penyakit karies gigi disebabkan oleh derajat kebersihan gigi dan mulut yang masih rendah dan merupakan penyakit terbesar pada sebagian penduduk Indonesia. Upaya kesehatan gigi dan mulut perlu ditinjau dari aspek lingkungan serta kesadaran siswa terhadap derajat kebersihan gigi dan mulut. Faktor lingkungan, distribusi penduduk dan perilaku siswa terhadap kebersihan gigi dan mulut merupakan faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan upaya kesehatan gigi dan mulut (Sintawati, 2007). Indikator derajat kebersihan gigi dan mulut di Indonesia memiliki status derajat kebersihan gigi dan mulut dengan rata-rata OHI-S $<1,2$ (Mintjelungan dkk, 2009). Indikator kebersihan gigi dan mulut (OHI-S) didapatkan dari menjumlahkan angka debris indeks dan kalkulus indeks. Indeks OHI-S adalah keadaan kebersihan gigi dan mulut dari subyek yang dinilai dari

adanya sisa makanan (debris) dan karang gigi (kalkulus) pada permukaan gigi (Notohartono dkk, 2010).

Salah satu upaya untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut diperlukan pelatihan *self care* yaitu suatu proses dalam diri seseorang agar berfungsi secara efektif dalam menjaga kesehatannya yang meliputi pencegahan dini terhadap penyakit dan mengobati penyakit dalam sistem perawatan kesehatan. Inti *self care* adalah kontrol, tanggung jawab, kebebasan, pilihan yang luas dan kualitas hidup yang lebih baik. *Self care* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan mengenai perawatan kesehatan (Kaur dkk, 2006).

Istilah dan konsep siswa dengan pendidikan berkebutuhan khusus, berkembang dalam paradigma baru, yaitu pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi setiap siswa dipandang mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus baik bersifat permanen maupun temporer. Kebutuhan permanen adalah kebutuhan menetap secara terus-menerus yang dialami oleh siswa misalnya siswa tunanetra. Kebutuhan temporer merupakan kebutuhan bersifat sementara yang dipengaruhi lingkungan dan pendidikan (Santoso, 2012).

Akibat dari ketunetraan menimbulkan tiga macam keterbatasan, yaitu keterbatasan dalam tingkat dan variasi pengalaman, keterbatasan dalam kemampuan menemukan sesuatu, dan keterbatasan berinteraksi dengan lingkungan (Rudiyati, 2009).

Siswa dengan kebutuhan khusus memiliki tingkat kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut yang lebih rendah jika dibandingkan dengan siswa normal. Tingkat pengetahuan tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut yang rendah pada siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunanetra mendukung tingginya angka karies, kalkulus, dan debris. Saat ini dibutuhkan adanya pendidikan tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa tunanetra (Mintjelungan dkk, 2009).

Berdasarkan observasi di SLB-A YKAB Surakarta, ditemukan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa masih buruk. Pengetahuan dan kepedulian yang kurang terhadap kesehatan gigi dan mulut serta keterbatasan siswa tunanetra merupakan penyebab utama munculnya permasalahan tersebut. SLB-A YKAB

Surakarta belum pernah mendapatkan perawatan gigi dan mulut, serta tidak adanya tenaga kesehatan gigi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan dengan metode pelatihan dan perawatan yang baru untuk menunjang kesehatan gigi dan mulut siswa di SLB-A YKAB Surakarta. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda “*Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan penyakit pada kedua matanya, kemudian ia mampu bersabar, maka Aku akan menggantinya dengan surga*” (HR. Bukhari). Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *self care* terhadap status kebersihan gigi dan mulut siswa tunanetra di SLB-A YKAB Surakarta yang bertujuan meningkatkan kemandirian dalam menjaga kebersihan gigi dan mulutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah *self care* berpengaruh dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut di SLB-A YKAB Surakarta?”

C. Keaslian Penelitian

Peneliti menyatakan bahwa penelitian dengan judul “ pengaruh *self care* terhadap status kebersihan gigi dan mulut siswa tunanetra di SLB-A YKAB Surakarta” merupakan penelitian lanjutan yang dilakukan oleh (Wigati dkk, 2011) dengan judul “penyuluhan kepada guru pembina siswa tunanetra dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa UPT RSCN Malang”. Penelitian yang dilakukan oleh wigati tersebut, didapat hasil bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kepada guru pembina siswa tunanetra dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut siswa UPT RSCN Malang. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode yang digunakan yaitu pada penelitian sebelumnya hanya dilihat dari pengetahuan siswa, sedangkan pada penelitian ini metode yang digunakan dilihat dari indeks kebersihan gigi dan mulut siswa.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self care* dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut di SLB-A YKAB Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Aspek Praktis

Menambah informasi tentang pengaruh *self care* dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut untuk siswa tunanetra di SLB-A YKAB Surakarta.

2. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif tentang pengaruh *self care* dalam meningkatkan kebersihan gigi dan mulut yang tepat untuk siswa tunanetra di SLB-A YKAB Surakarta.